



Published by Institut Sasak Muda Berkarya

JMI: Journal of Multidisciplinary in Islam

Vol. 1 No. 2 (2025): December, pp. 111–127

E-ISSN (3110-4711)

Journal Homepage: <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JMI>

## Pengembangan Desain Kurikulum PAI Berbasis Program Unggulan Kecakapan Ubudiyah Di SMP Plus Al Falah Al Makky

Pe Hamdan Zulva<sup>1</sup>, Miftahul Hamida<sup>2</sup>, Imam Muhiddin<sup>3</sup>, Luk Lu'ul Maknuniyah<sup>4</sup>, Sita Acetylena<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

### Article Info

#### Corresponding Author:

Pe Hamdan Zulva

✉ [hamdanzulva19@alqolam.ac.id](mailto:hamdanzulva19@alqolam.ac.id)

#### Keyword:

Islamic Religious Education Curriculum; Ubudiyah Skills; Independent Curriculum; Character Education; Authentic Evaluation.

#### Kata Kunci:

Kurikulum PAI; Kecakapan Ubudiyah; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Evaluasi Autentik.

### Abstract

*This study analyzes the implementation of a flagship Islamic Religious Education (PAI) program and develops an integrated PAI curriculum design at SMP Plus Al Falah Al Makky, Gondanglegi, Malang Regency. The study responds to the lack of formal integration of routine PAI activities into the official curriculum document despite the program's established role in school practice. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Participants included the principal, PAI teachers, homeroom teachers, and students in grades VII–IX. Findings indicate the program effectively builds religious habits, Islamic character, and a strong spiritual culture. Conducted every Friday, activities focus on prayer memorization and worship practice led by homeroom teachers, with evaluations by PAI teachers at mid- and end-semester. Key supporting factors are strong school commitment, active teacher involvement, and student enthusiasm. Constraints include limited time, varied student readiness in memorization, and the absence of a standardized assessment rubric.*

### Abstrak

Studi ini menganalisis pelaksanaan program unggulan Pendidikan Agama Islam serta mengembangkan desain kurikulum PAI terintegrasi di SMP Plus Al Falah Al Makky, Gondanglegi, Kabupaten Malang. Penelitian ini berangkat dari belum terintegrasinya secara formal kegiatan PAI yang rutin ke dalam dokumen kurikulum resmi, meskipun program tersebut telah menjadi praktik unggulan di sekolah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, serta siswa kelas VII hingga IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program efektif dalam menanamkan kebiasaan religius, membentuk karakter Islami, dan memperkuat budaya spiritual di lingkungan sekolah. Program dilaksanakan hari Jumat melalui kegiatan hafalan doa dan praktik ibadah yang dibimbing wali kelas, serta dievaluasi guru PAI pada pertengahan semester dan

akhir semester. Pendukung utama meliputi komitmen sekolah, keterlibatan guru dan walas, serta antusiasme siswa. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, ketidaksamaan kesiapan hafalan siswa, dan belum adanya rubrik penilaian.

## INTRODUCTION

Kurikulum memiliki peranan fundamental dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan (Zainuri, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum berfungsi tidak hanya sebagai pedoman penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter islami pada peserta didik (Fatononi, 2024). Pengembangan desain kurikulum PAI diharapkan mampu mengintegrasikan tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar siswa tidak sekadar memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zainuri, 2024). Menurut Tyler, desain pengembangan kurikulum idealnya mencakup tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang saling terhubung dalam membentuk pengalaman belajar bermakna (Yusgiantara et al., 2024). Sejalan dengan hal itu, Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) mendorong guru untuk menghadirkan proses belajar yang reflektif, kontekstual, dan mengutamakan pengembangan karakter (Kasim et al., 2025).

Dalam pengembangan kurikulum PAI, konsep kecakapan ubudiyah menjadi sangat penting karena merupakan bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam. Kecakapan ubudiyah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah wajib, tetapi juga mencakup keterampilan spiritual seperti doa, dzikir, dan pembiasaan perilaku islami yang membentuk karakter religius peserta didik. Program ubudiyah di sekolah efektif menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab religius siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru. Namun demikian, implementasi ubudiyah di banyak lembaga pendidikan masih bersifat tambahan dan belum diintegrasikan secara formal dalam struktur kurikulum PAI. Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali berhenti pada ranah kognitif, belum sepenuhnya mendorong internalisasi nilai spiritual secara konsisten dan terukur (Chotijah et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum PAI dan kebutuhan lapangan. Aulia dkk menegaskan bahwa pendekatan subject-

centered dalam pembelajaran PAI masih mendominasi, sehingga kreativitas dan partisipasi aktif siswa belum berkembang optimal (Ghozil Aulia et al., 2022). Yusgiantara menemukan bahwa pengembangan kurikulum yang relevan harus memperhatikan prinsip fleksibilitas, efisiensi, dan kontinuitas agar mampu menyesuaikan diri dengan tantangan masyarakat modern (Yusgiantara et al., 2024). Maharani juga menyoroti perlunya integrasi nilai-nilai keagamaan dengan penguasaan teknologi dan konteks sosial (Maharani, 2025), sementara Mahrus menekankan keseimbangan antara aspek IMTAQ dan IPTEK dalam pendidikan Islam. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan perlunya inovasi kurikulum yang mampu menyinergikan nilai religius dengan realitas pembelajaran abad ke-21 (Mahrus, 2021).

Kesenjangan tersebut juga ditemukan di SMP Plus Al Falah Al Makky, Gondanglegi, Kabupaten Malang, yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Sekolah ini memiliki visi "Unggul, Amanah, dan Berakhlaqul Karimah" dan mengembangkan program unggulan kecakapan ubudiyah sejak tahun ajaran 2024/2025. Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat di bawah bimbingan wali kelas, berisi kegiatan hafalan doa (33 doa untuk kelas VII, 66 doa untuk kelas VIII, dan 99 doa untuk kelas IX) yang disertai praktik ibadah seperti wudhu dan shalat. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari penilaian rapor siswa dan syarat pengambilan ijazah. Walaupun pelaksanaannya cukup terstruktur, program ini belum terintegrasi secara formal ke dalam dokumen kurikulum PAI, sehingga belum ada kesesuaian antara capaian pembelajaran PAI dengan aktivitas ubudiyah yang dijalankan siswa. Hal ini menyebabkan potensi pendidikan karakter religius yang besar belum dimanfaatkan secara maksimal.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi program kecakapan ubudiyah dapat dianalisis dan diintegrasikan ke dalam desain kurikulum PAI di SMP Plus Al Falah Al Makky agar selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program kecakapan ubudiyah di SMP Plus Al Falah Al Makky, menganalisis relevansi dan tantangan implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta mengembangkan desain kurikulum PAI yang berbasis program unggulan ubudiyah.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam perumusan desain kurikulum yang integratif antara

aspek spiritual dan pedagogis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum untuk memperkuat dimensi ubudiyah dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam merancang inovasi pembelajaran berbasis praktik keagamaan yang terukur dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan pijakan meliputi studi oleh Yusgiantara tentang desain pengembangan kurikulum PAI yang fleksibel (Yusgiantara et al., 2024), Aulia dkk tentang desain kurikulum berbasis siswa dan masalah (Ghozil Aulia et al., 2022), Chotijah dkk tentang efektivitas kegiatan ubudiyah dalam membentuk karakter religius (Chotijah et al., 2024), serta Maharani tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dan teknologi (Maharani, 2025). Keempat penelitian tersebut memberikan landasan kuat bahwa kurikulum PAI harus adaptif, partisipatif, dan kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan karakter religius siswa.

Pemilihan judul “Pengembangan Desain Kurikulum PAI Berbasis Program Unggulan Kecakapan Ubudiyah di SMP Plus Al Falah Al Makky” dilandasi oleh kebutuhan untuk mengatasi permasalahan nyata di lapangan, yaitu belum adanya integrasi antara pembelajaran PAI dengan praktik ubudiyah yang telah menjadi tradisi dan unggulan sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir model kurikulum PAI yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk keterampilan spiritual dan karakter berakhlakul karimah yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka

## **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, menggambarkan makna di balik praktik, dan menganalisis konteks sosial tempat fenomena tersebut terjadi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung di balik perilaku, tindakan, dan kebijakan pendidikan, dengan peneliti sebagai instrumen utama pengumpul data (Nadya et al., 2024). Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menggali nilai, makna, dan pengalaman partisipan secara alami tanpa manipulasi variabel.

Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk

menganalisis implementasi dan integrasi program unggulan kecakapan ubudiyah dalam desain kurikulum PAI di SMP Plus Al Falah Al Makky. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara apa adanya serta menafsirkan maknanya dalam konteks pendidikan agama di era Kurikulum Merdeka. Alasan pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada karakteristik masalah yang bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman mendalam melalui observasi dan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara, observasi kegiatan ubudiyah, serta dokumentasi proses pembelajaran PAI di SMP Plus Al Falah Al Makky. Data sekunder berupa dokumen kurikulum, panduan program ubudiyah, hasil penilaian siswa, serta dokumen resmi sekolah yang relevan dengan integrasi kegiatan ubudiyah ke dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, serta beberapa peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX untuk memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan program ubudiyah dan hubungannya dengan kurikulum PAI. Observasi dilakukan setiap Jumat selama pelaksanaan kegiatan ubudiyah untuk mencatat perilaku keagamaan siswa, pola pembimbingan guru, serta bentuk evaluasi kegiatan. Dokumentasi mencakup pengumpulan data tertulis seperti RPP PAI, silabus, jadwal kegiatan ubudiyah, serta foto kegiatan yang menunjukkan keterlibatan siswa dan guru. Teknik pengumpulan data ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Moleong, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pilar utama penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir dan menyeleksi data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola hubungan antara implementasi ubudiyah dan kurikulum PAI. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas juga diperkuat melalui member checking, yaitu meminta konfirmasi dari informan atas hasil interpretasi peneliti agar maknanya tidak menyimpang dari fakta lapangan. Pendekatan triangulasi ini sesuai dengan pandangan yang menekankan pentingnya memadukan berbagai sumber data untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang fenomena sosial (Susanto et al., 2023).

Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi langsung di SMP Plus Al Falah Al Makky sejak awal tahun ajaran 2024/2025. Peneliti hadir dalam kegiatan ubudiyah setiap Jumat untuk mengamati proses hafalan doa, praktik ibadah, dan pembimbingan guru. Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru PAI mengenai upaya integrasi kegiatan ubudiyah ke dalam pembelajaran formal, serta mendokumentasikan proses penilaian ubudiyah yang masuk dalam rapor siswa. Peneliti juga melakukan refleksi bersama guru PAI mengenai kendala dan solusi penguatan aspek afektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai kolaborator aktif dalam mengkaji dan merancang gagasan integrasi program ubudiyah ke dalam desain kurikulum PAI.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

SMP Plus Al Falah Al Makky merupakan lembaga pendidikan menengah pertama swasta yang berlokasi di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Sekolah ini berdiri pada tahun 2021 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan visi “Unggul, Amanah, dan Berakhlaqul Karimah”, sekolah ini berkomitmen mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

Dalam pelaksanaannya, sekolah mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). Sebagai bentuk peneguhan karakter keislaman dan nilai-nilai pesantren, sejak tahun ajaran 2024/2025 sekolah ini mengembangkan Program Kecakapan Ubudiyah, yakni kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Program ini dirancang sebagai wadah penguatan spiritual dan moral siswa, serta menjadi ciri khas sekolah berbasis pesantren yang berpadu dengan sistem pendidikan formal.

### Perencanaan dan Pelaksanaan Program Ubudiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa tujuan utama program kecakapan ubudiyah adalah membangun kebiasaan islami dan karakter religius pada siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun seluruh siswa tinggal di Pondok Al-Falah Al-Makky, namun pembelajaran keagamaan di sekolah tetap harus diperkuat dan terstruktur. Ia menyatakan:

“Kurikulum di sekolah ini kami rancang berbasis pesantren. Jadi setiap kegiatan, termasuk ubudiyah, harus selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Kami ingin anak-anak tidak hanya tahu teori ibadah dari pelajaran PAI, tapi juga membiasakan diri melakukannya setiap hari.”

Program ubudiyah ini masuk dalam kegiatan wajib sekolah dan telah terjadwal secara tetap setiap Jumat pukul 07.30–09.00 di kelas masing-masing. Perencanaan dilakukan melalui rapat dewan guru, di mana setiap wali kelas bertanggung jawab sebagai pembimbing utama. Guru PAI berperan sebagai pengarah dan penguji utama dalam evaluasi tengah dan akhir semester.

Dari hasil analisis dokumen sekolah, terlihat bahwa program ubudiyah telah memiliki sistem absensi, buku modul, catatan hafalan dan rapor. Namun, program ini belum sepenuhnya tertulis dalam dokumen kurikulum PAI, sehingga belum ada acuan eksplisit mengenai keterkaitan antara capaian pembelajaran PAI dengan indikator ubudiyah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri agar kegiatan ubudiyah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian integral dari pembelajaran formal.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ubudiyah dilaksanakan setiap Jumat pagi mulai pukul 07.30 hingga 09.00 di ruang kelas masing-masing. Setiap wali kelas bertindak sebagai pembimbing. Kegiatan diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan setoran hafalan doa-doa harian sesuai jenjang kelas: 33 doa untuk kelas VII, 66 doa untuk kelas VIII, dan 99 doa untuk kelas IX. Hafalan dilakukan secara individual, diselingi dengan praktik ibadah seperti wudhu dan salat.

Wali kelas melakukan penilaian dan mencatat hasil setoran hafalan dalam buku modul ubudiyah, yang berisi daftar doa, tanggal setoran, keterangan (lulus atau mengulang), serta tanda tangan wali kelas sebagai bukti verifikasi. Salah satu wali kelas menjelaskan:

“Setiap pertemuan kami simak satu per satu hafalan anak-anak. Kadang kami minta mereka baca ulang doa tanpa melihat buku. Kalau ada yang masih salah, kami beri kesempatan mengulang minggu berikutnya.”

Guru PAI berperan dalam pendampingan umum serta menjadi penguji saat evaluasi tengah dan akhir semester. Evaluasi ini menilai dua aspek, yaitu hafalan doa dan praktik ibadah, seperti tata cara wudhu, bacaan salat, serta doa setelah salat. Evaluasi dilakukan secara lisan dan praktik langsung. Suasana kegiatan umumnya kondusif, dengan antusiasme tinggi dari siswa. Mereka tampak senang ketika berhasil menyetorkan hafalan dengan lancar. Namun, ditemukan pula beberapa kendala. Sebagian siswa terkadang belum siap menghafal karena kurang belajar di hari-hari sebelumnya, sehingga waktu kegiatan menjadi terbatas. Seorang guru menyampaikan:

“Kendala utama kami, anak-anak kadang baru menghafal pagi sebelum kegiatan dimulai. Jadi waktu banyak terpakai untuk menunggu mereka siap. Tapi tidak semua kelas begitu. Beberapa kelas sudah terbiasa dan hafalannya cepat.”

Meskipun demikian, semangat siswa dan guru tetap tinggi. Program ini tidak pernah absen, bahkan telah menjadi budaya rutin yang dinanti setiap Jumat.

## **1. Evaluasi Program dan Sistem Penilaian**

Evaluasi kegiatan ubudiyah dilakukan secara berkala setiap tengah semester dan akhir semester sebagai bentuk pengawasan terhadap pencapaian kemampuan spiritual dan keterampilan ibadah siswa. Evaluasi mencakup dua bentuk utama, yaitu ujian hafalan doa dan ujian praktik ibadah, seperti wudhu, salat, serta bacaan-bacaan salat. Guru PAI bersama wali kelas berkolaborasi sebagai tim penguji, di mana guru PAI berperan dalam memastikan ketepatan bacaan dan gerakan ibadah sesuai tuntunan syariat, sementara wali kelas mencatat hasil penilaian individu dalam format nilai ubudiyah.

Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi laporan administratif, tetapi juga digunakan sebagai dasar nilai ubudiyah yang tercantum dalam rapor siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan memiliki bobot penilaian resmi yang wajib dipenuhi setiap siswa. Ia menyatakan, “Nilai ubudiyah kami masukkan dalam rapor spiritual. Anak yang belum lulus hafalan atau praktik ibadahnya tidak bisa mengambil rapor semester.” Pernyataan tersebut menegaskan betapa pentingnya kegiatan ubudiyah

sebagai bagian dari sistem pendidikan formal sekolah. Dengan demikian, siswa didorong untuk memandang kegiatan keagamaan ini sebagai bagian dari tanggung jawab akademik sekaligus spiritual.

Dari sisi administrasi, sekolah telah menyediakan perangkat pendukung seperti buku ubudiyah, buku penghubung siswa, serta format rekap nilai. Buku ubudiyah berisi daftar doa-doa yang harus dihafalkan, sedangkan buku penghubung mencatat waktu setoran hafalan, status kelulusan, serta catatan wali kelas. Format rekap nilai digunakan untuk merekap hasil penilaian hafalan dan praktik ibadah, kemudian diolah menjadi nilai akhir yang dimasukkan dalam rapor. Sistem ini dinilai cukup efektif dalam memantau perkembangan siswa secara individual dan memastikan keberlanjutan kegiatan dari minggu ke minggu. Namun demikian, guru PAI menilai bahwa sistem penilaian tersebut masih perlu penyempurnaan agar lebih objektif dan sesuai dengan prinsip asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka. Ia menyampaikan, "Selama ini kami menilai berdasarkan pengamatan dan hasil ujian lisan. Belum ada format rubrik tertulis seperti di asesmen kurikulum. Tapi ke depan itu sedang kami rancang bersama." Hal ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya standar evaluasi yang terukur dan sistematis.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian terhadap kegiatan ubudiyah idealnya tidak hanya mengukur kemampuan hafalan dan keterampilan praktik ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sikap, kedisiplinan, dan kesungguhan siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan rubrik penilaian yang memuat aspek kognitif (pemahaman doa), psikomotorik (pelaksanaan ibadah), dan afektif (penghayatan dan konsistensi) menjadi kebutuhan mendesak agar asesmen spiritual dapat lebih komprehensif.

Selain rubrik formal, guru dapat menerapkan bentuk penilaian lain seperti jurnal ibadah siswa, lembar refleksi spiritual, atau catatan perilaku religius harian, yang memungkinkan guru menilai perubahan sikap dan kebiasaan siswa secara berkelanjutan. Penilaian model ini tidak hanya berorientasi pada hasil ujian semata, tetapi juga menilai proses perkembangan karakter religius siswa dalam jangka panjang.

Dengan sistem evaluasi yang berkelanjutan dan rubrik yang jelas, program ubudiyah dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Aulia dkk. (2022) yang menekankan bahwa asesmen dalam

pendidikan agama Islam harus bersifat holistik, yakni menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Jika perbaikan sistem evaluasi ini berhasil diterapkan, SMP Plus Al Falah Al Makky dapat menjadi contoh praktik baik penerapan asesmen autentik berbasis spiritualitas dalam lingkungan pendidikan formal.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pelaksanaan program kecakapan ubudiyah di SMP Plus Al Falah Al Makky berjalan dengan dukungan berbagai faktor yang memperkuat keberhasilannya, sekaligus menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program ini adalah komitmen tinggi dari pihak sekolah, antusiasme siswa, dan keterlibatan aktif guru serta wali kelas. Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang kuat dengan menjadikan program ubudiyah sebagai kegiatan wajib dan unggulan sekolah. Program ini telah dimasukkan dalam agenda resmi dan terjadwal secara tetap setiap hari Jumat, bahkan memiliki sistem absensi, pelaporan, serta ujian tengah dan akhir semester. Langkah ini menegaskan bahwa sekolah tidak memandang ubudiyah sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren. Dukungan penuh dari Pondok Al-Falah Al-Makky juga menjadi faktor penting, karena seluruh siswa merupakan santri yang telah terbiasa dengan pembiasaan ibadah di pondok. Keselarasan antara nilai pesantren dan kegiatan sekolah menciptakan sinergi yang positif, sehingga program ubudiyah dapat berjalan secara alami dan berkelanjutan.

Selain itu, antusiasme siswa menjadi pendorong tersendiri dalam keberhasilan program ini. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan semangat dan disiplin. Mereka memahami bahwa hasil hafalan doa dan praktik ibadah akan memengaruhi nilai rapor dan kelulusan. Beberapa siswa bahkan mengaku lebih percaya diri dan termotivasi untuk memperbaiki bacaan doa dan cara beribadah. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa kegiatan ubudiyah berhasil menumbuhkan motivasi spiritual sekaligus membentuk budaya ibadah yang konsisten di kalangan siswa. Peran guru dan wali kelas juga sangat menentukan keberhasilan program ini. Para wali kelas melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menyimak hafalan siswa satu per satu, mencatat hasilnya di buku penghubung, serta memberikan kesempatan mengulang bagi siswa yang belum lancar. Guru PAI turut berperan dalam memberikan arahan, memastikan kesesuaian bacaan dengan

tuntunan syariat, serta menjadi penguji resmi dalam pelaksanaan evaluasi. Sinergi antara guru PAI dan wali kelas menjadikan kegiatan ini terkoordinasi dengan baik, bahkan membentuk kolaborasi edukatif yang memperkuat fungsi pendidikan agama di sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sistem administrasi yang sederhana tetapi fungsional, berupa buku panduan ubudiyah dan buku penghubung siswa. Buku ini tidak hanya menjadi alat dokumentasi hafalan dan penilaian, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan demikian, kegiatan ubudiyah tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter religius di sekolah, tetapi juga menumbuhkan sinergi pendidikan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Meskipun banyak faktor pendukung, pelaksanaan program ubudiyah juga dihadapkan pada beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, karena kegiatan hanya dilakukan satu kali setiap minggu selama sekitar satu setengah jam. Waktu yang relatif singkat membuat guru sulit memberikan bimbingan yang mendalam kepada seluruh siswa, terutama bagi yang masih tertinggal hafalannya. Selain itu, kesiapan siswa yang belum merata juga menjadi kendala tersendiri. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme, ada beberapa siswa yang belum konsisten dalam menghafal doa di luar jam sekolah. Akibatnya, guru sering kali harus mengulang hafalan yang sama pada pertemuan berikutnya, sehingga target hafalan terkadang tertunda.

Hambatan berikutnya adalah belum adanya integrasi formal antara program ubudiyah dengan dokumen kurikulum PAI. Saat ini, kegiatan ubudiyah masih berdiri sebagai pembiasaan rutin yang belum terhubung langsung dengan capaian pembelajaran (CP) PAI. Akibatnya, kegiatan ini belum mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari kurikulum formal, sehingga belum ada kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan praktik ubudiyah di lapangan. Kondisi ini selaras dengan fenomena *curriculum gap* yang disebutkan Yusgiantara dkk. (2024), di mana kegiatan keagamaan sering berjalan paralel tanpa sinkronisasi dengan desain kurikulum yang ada. Hambatan lain yang juga signifikan adalah minimnya instrumen penilaian yang baku dan objektif. Selama ini penilaian hafalan dan praktik ibadah dilakukan secara subjektif berdasarkan pengamatan guru tanpa rubrik evaluasi tertulis. Guru PAI dan wali kelas menilai berdasarkan kelancaran hafalan dan kedisiplinan siswa, namun belum ada standar penilaian yang seragam untuk seluruh kelas.

Selain hambatan tersebut, faktor teknis dan administratif seperti jumlah guru yang terbatas, belum adanya pelatihan khusus bagi guru dalam asesmen spiritual, serta belum tersedianya media pembelajaran pendukung seperti rekaman audio doa atau video tutorial ibadah juga menjadi tantangan tersendiri. Namun demikian, kendala-kendala tersebut tidak menghambat keberlangsungan program secara keseluruhan. Komitmen yang tinggi dari pimpinan sekolah, kesungguhan guru, serta dukungan dari pondok pesantren dan orang tua membuat kegiatan ubudiyah tetap berjalan dengan konsisten setiap pekan. Para guru dan wali kelas tetap melaksanakan kegiatan ini dengan semangat tinggi karena mereka meyakini bahwa ubudiyah tidak hanya menumbuhkan kecakapan spiritual, tetapi juga memperkuat karakter, disiplin, dan kebersamaan siswa. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan dan pengembangan instrumen yang lebih sistematis, diharapkan program ubudiyah di SMP Plus Al Falah Al Makky dapat terus berkembang sebagai model integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan religius yang holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kecakapan ubudiyah di SMP Plus Al Falah Al Makky telah berjalan efektif dalam membentuk pembiasaan religius siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Chotijah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan ubudiyah di sekolah mampu meningkatkan karakter religius peserta didik melalui rutinitas spiritual terarah. Dari aspek kurikulum, implementasi ubudiyah di sekolah ini mencerminkan penerapan sebagian prinsip Kurikulum Merdeka, yakni pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kegiatan praktik ibadah dan hafalan doa memungkinkan siswa belajar secara kontekstual dan reflektif. Maharani (2025) menyatakan bahwa *deep learning* dapat dicapai melalui keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman spiritual yang bermakna, bukan hanya melalui ceramah atau hafalan di kelas. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pelaksanaan ubudiyah dan integrasi ke dalam kurikulum PAI formal. Program ini masih berjalan secara paralel dan belum sepenuhnya diakui sebagai bagian dari struktur kurikulum. Yusgiantara dkk. (2024) menyebut kondisi seperti ini sebagai *curriculum disconnection*, di mana praktik pendidikan keagamaan tidak terwadahi secara sistematis dalam kurikulum formal.

Guru PAI mengakui bahwa kegiatan ubudiyah sangat membantu mereka dalam pembelajaran, terutama dalam praktik ibadah yang sulit dilakukan di kelas karena

keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa ubudiyah berfungsi sebagai perluasan pembelajaran PAI secara praktis, sekaligus memperkuat aspek afektif dan psikomotorik. Aulia dkk. (2022) menekankan pentingnya integrasi tiga ranah kompetensi dalam pembelajaran agama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan spiritual.

Kendala utama dalam pelaksanaan ubudiyah adalah kesiapan siswa dan sistem evaluasi. Sebagian siswa belum mampu mengatur waktu belajar di luar kegiatan ubudiyah sehingga hafalan sering tertunda. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini menunjukkan perlunya penerapan asesmen formatif yang berkelanjutan, tidak hanya ujian akhir semester. Guru dapat menggunakan jurnal ibadah, refleksi pribadi, dan observasi perilaku sebagai alat evaluasi spiritual.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa program ubudiyah memiliki potensi besar sebagai model integrasi kurikulum PAI berbasis praktik religius. Dengan melakukan penyusunan dokumen kurikulum yang eksplisit, pelatihan guru tentang asesmen autentik, serta sinkronisasi antara kegiatan ubudiyah dan pembelajaran PAI, sekolah ini dapat menjadi contoh penerapan pendidikan agama yang kontekstual dan berkarakter.

Hasil penelitian mengenai implementasi program kecakapan ubudiyah di SMP Plus Al Falah Al Makky memberikan sejumlah implikasi praktis yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan praktik pendidikan karakter di sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ubudiyah tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan spiritual, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk profil pelajar berakhlak mulia.

Implikasi pertama, sekolah perlu merumuskan dokumen kurikulum PAI yang bersifat integratif, yaitu kurikulum yang secara eksplisit mencantumkan indikator dan capaian pembelajaran terkait ubudiyah. Hal ini penting agar kegiatan keagamaan tidak lagi berdiri sebagai kegiatan tambahan atau nonformal, melainkan menjadi bagian resmi dari struktur kurikulum sekolah. Integrasi ini dapat dilakukan dengan menambahkan kompetensi ubudiyah ke dalam capaian pembelajaran PAI, terutama dalam aspek praktik ibadah, pembiasaan doa, dan refleksi spiritual. Dengan demikian, kegiatan ubudiyah tidak hanya menjadi kegiatan rutin setiap Jumat, tetapi juga memiliki nilai pedagogis dan akademik yang terukur.

Implikasi kedua, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan dan peningkatan

kapasitas guru dalam asesmen autentik spiritual. Guru PAI dan wali kelas perlu dibekali kemampuan untuk merancang instrumen evaluasi yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelatihan ini penting agar proses penilaian terhadap kegiatan ubudiyah lebih objektif, terstandar, dan sesuai dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga perlu dibimbing untuk menggunakan berbagai bentuk asesmen alternatif seperti jurnal ibadah, refleksi diri, atau penilaian portofolio spiritual yang dapat menggambarkan perkembangan karakter religius siswa secara menyeluruh.

Implikasi ketiga, kegiatan ubudiyah dapat dijadikan model proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ubudiyah, seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab, sejalan dengan dimensi profil pelajar beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan mengadaptasi kegiatan ubudiyah ke dalam bentuk proyek P5, sekolah dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Selain memperkuat spiritualitas siswa, pendekatan ini juga dapat menumbuhkan sikap sosial, kepedulian, dan semangat kebersamaan antarwarga sekolah.

Implikasi keempat, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai ubudiyah ke dalam sistem pembelajaran formal. Model pelaksanaan di SMP Plus Al Falah Al Makky menunjukkan bahwa program ubudiyah dapat diterapkan dengan efektif melalui kolaborasi antara guru, wali kelas, dan kepala sekolah, disertai dukungan kebijakan yang konsisten. Sekolah lain dapat menjadikan praktik ini sebagai inspirasi dalam merancang program keagamaan yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka, tanpa harus mengurangi substansi pembelajaran akademik.

Dengan demikian, implikasi utama dari penelitian ini terletak pada pentingnya menjadikan ubudiyah sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah berbasis nilai religius. Integrasi tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkokoh fondasi spiritual dan moral peserta didik. Pada akhirnya, program ubudiyah diharapkan menjadi model pendidikan karakter Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan zaman, sejalan dengan visi sekolah untuk melahirkan generasi yang unggul, amanah, dan berakhlakul karimah.

## CONCLUSION

Penelitian berjudul “Pengembangan Desain Kurikulum PAI Berbasis Program Unggulan Kecakapan Ubudiyah di SMP Plus Al Falah Al Makky” bertujuan untuk menganalisis implementasi program ubudiyah serta merumuskan langkah integrasinya ke dalam desain kurikulum PAI agar selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, diperoleh beberapa simpulan penting sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan program kecakapan ubudiyah di SMP Plus Al Falah Al Makky telah berjalan efektif sebagai upaya pembiasaan religius dan pembentukan karakter islami siswa. Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat dengan kegiatan hafalan doa dan praktik ibadah yang dibimbing oleh wali kelas serta dievaluasi secara berkala oleh guru PAI. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ubudiyah terbukti mampu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, serta memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah.

Kedua, program ubudiyah berperan sebagai penguat pembelajaran PAI karena mendukung pencapaian ranah afektif dan psikomotorik yang sering kali tidak terjangkau dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan ubudiyah secara konsisten menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan aplikatif. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan ubudiyah belum sepenuhnya terintegrasi dalam dokumen kurikulum PAI, sehingga belum ada kesesuaian eksplisit antara capaian pembelajaran dengan indikator ubudiyah.

Ketiga, dari sisi manajerial, komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru, serta antusiasme siswa menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Dukungan pondok pesantren dan orang tua turut memperkuat sinergi pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, kesiapan hafalan siswa yang belum merata, serta belum tersedianya rubrik penilaian autentik yang baku. Kendala tersebut menandakan perlunya penguatan sistem evaluasi dan perencanaan kurikulum agar kegiatan ubudiyah dapat diukur secara lebih objektif dan terarah.

Keempat, dari sisi evaluasi, sistem penilaian ubudiyah sudah diterapkan melalui ujian

hafalan doa dan praktik ibadah yang hasilnya dicantumkan dalam rapor siswa. Namun, mekanisme penilaian masih bersifat kualitatif dan perlu dikembangkan menjadi asesmen autentik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan rubrik penilaian yang lebih komprehensif akan membantu guru menilai tidak hanya hafalan dan praktik, tetapi juga konsistensi, penghayatan, dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, dari perspektif kurikulum, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan desain kurikulum PAI yang integratif dan kontekstual, yaitu kurikulum yang memasukkan indikator ubudiyah sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Dengan demikian, ubudiyah tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian esensial dari proses pembelajaran formal. Integrasi ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, fleksibel, dan berpusat pada penguatan karakter.

Akhirnya, pengembangan desain kurikulum PAI berbasis ubudiyah memiliki nilai strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan spiritual. Implementasi model ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menggabungkan nilai-nilai religius pesantren ke dalam sistem pendidikan formal. Melalui penguatan desain kurikulum yang berpihak pada pembelajaran bermakna dan spiritual, SMP Plus Al Falah Al Makky dapat menjadi contoh nyata praktik pendidikan Islam yang berkarakter, kontekstual, dan berkelanjutan.

## REFERENCES

- Chotijah, S., Solikhudin, A., Yusuf, A., Nur Hadi Risalah, M., & Nur Hadi, M. (2024). Pembiasaan Program Ubudiyah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Pada siswa SMA Maarif NU Pandaan. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2). [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i2.1344](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.1344)
- Fatononi, I. (2024). Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pai Di Sekolah Dan Madrasah. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 08(02).
- Ghozil Aulia, M., Agung Rokhimawan, M., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 224–246. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>

Pe Hamdan Zulva, Miftahul Hamida, Imam Muhiddin, Luk Lu'ul Maknuniyah dan Sita Acetylena

- Kasim, A., Muhammad, M., & Idrus, S. A. J. Al. (2025). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menyongsong Tantangan Globalisasi Dan Perubahan Sosial. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 398. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17363>
- Maharani, D. (2025). Model Pengembangan Kurikulum Pai Yang Relevan Dan Inovatif. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59–74. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.272>
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Nadya, N., Mashrul, R., & Meriani, G. (2024). Efektivitas Prilaku Organisasi dalam Pelaksanaan Kebijakan Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1. <http://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Yusgiantara, A., Chayati, S., Jannah, I., & Khuriyah, K. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *TSAQOFAH*, 4(6), 4296–4305. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4199>
- Zainuri, H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Kompetensi Abad 21. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).